

## Interaksi Sosial di Dunia Digital (Analisis Wacana Kritis terhadap Kolom Komentar Podcast Close The Door di Channel Youtube Deddy Corbuzier)

Suci Kurnia Putri<sup>1</sup>, Mohammad Isa Gautama<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [migatama@fis.unp.ac.id](mailto:migatama@fis.unp.ac.id).

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi digital, sehingga menyebabkan cara berkomunikasi juga mengalami perubahan secara bertahap. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana pola interaksi digital yang terjadi antara komentator melalui analisis wacana kritis terhadap kolom komentar podcast close the door di *channel* youtube Deddy Corbuzier. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori analisis wacana kritis model Teun Van Dijk. Pemilihan informan memakai teknik *purposive sampling* dengan 19 informan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran dari interaksi konvensional ke interaksi yang bersifat digital. Salah satu syarat dari interaksi sosial adalah adanya kontak sosial. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kepada kontak sekunder, di mana kontak sekunder menggunakan perantara untuk berinteraksi, seperti *handphone* dan komputer. Pola interaksi sosial yang terjadi adalah bersifat dissosiatif, di mana terjadi kontravensi antar para komentator yang terbagi ke dalam dua kubu. Kemudian, hasil analisis wacana kritis menunjukkan terdapat sebuah wacana yang mempresentasikan teks yang ditulis oleh salah satu komentator yang menggambarkan konspirasi kepentingan antara para komentator dalam podcast tersebut. Pada level kognisi sosial bagaimana para komentator menggunakan ideologinya. Sementara itu, pada tataran konteks sosial mengindikasikan bahwasanya wacana yang berkembang seputar Pemilu 2019 seperti persaingan antar kubu, politik identitas, politisasi agama, dan hal lainnya yang memengaruhi kognisi sosial komentator.

**Kata Kunci:** Analisis Wacana Kritis; Interaksi Digital; Pemilu 2019; Pilpres 2019.

### Abstract

This research is motivated by the development of digital technology, so that the way of communicating also changes gradually. The purpose of this study is to reveal how the pattern of digital interaction that occurs between commentators through critical discourse analysis of the close the door podcast commentary column on Deddy Corbuzier's youtube *channel*. This study uses a qualitative method with a critical discourse analysis approach. The theory used to analyze this research is the theory of critical discourse analysis of the Teun Van Dijk model. Selection of informants using purposive sampling technique with 19 informants. Data collection techniques were carried out through non-participant observation and documentation studies. The results of the study indicate a shift from conventional interactions to digital interactions. One of the requirements of social interaction is the existence of social contact. In this study, researchers focused on secondary contacts, where secondary contacts use intermediaries to interact, such as mobile phones and computers. The pattern of social interaction that occurs is dissociative, where there is a contradiction between the commentators who are divided into two camps. Then, the results of critical discourse analysis show that there is a discourse that presents a text written by one of the commentators that describes the conspiracy of interest between the commentators in the podcast. At the level of social cognition how the commentators use their ideology. Meanwhile, at the level of the social context, it is indicated that the discourses that developed around the 2019 General Election such as competition between camps, identity politics, politicization of religion, and other things that affect the social cognition of commentators.

**Keywords:** Critical Discourse Analysis; Digital Interaction; 2019 General Election; 2019 Presidential Election.

**How to Cite:** Putri, S.K., & Gautama, M.I. (2022). Interaksi Sosial Di Dunia Digital (Analisis Wacana Kritis terhadap Kolom Komentar Podcast Close The Door di Channel Youtube Deddy Corbuzier). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(2), 168-179.



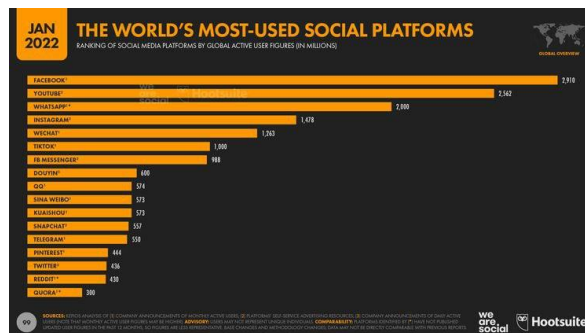
This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited under the same license as the original. ©2022 by author.

## Pendahuluan

Manusia ditakdirkan tidak hanya sebagai makhluk individu tetapi juga makhluk sosial yang perlu memahami manusia lain dan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, interaksi sosial merupakan salah satu kebutuhan setiap manusia. Seiring dengan berjalannya waktu, tingkat akan kebutuhan interaksi sosial juga terus meningkat, dan koneksi media juga terus berkembang. Sejalan dengan apa yang Morissan katakan, manusia pada dasarnya membutuhkan manusia lain untuk terus mempertahankan hidup guna untuk memenuhi kebutuhan fisik dan juga untuk saling berinteraksi dengan orang lain (Morissan, Corry Andy, 2013). Jika manusia pada zaman dahulu masih menggunakan surat untuk bertukar pesan, kemudian akan berkembang ke kantor pos, tentunya kondisi seperti itu masih tetap membutuhkan waktu beberapa hari untuk sampai ke penerima pesan. Saat ini, manusia tidak lagi membutuhkan banyak waktu untuk berkirim pesan. Mereka dapat menggunakan *sms*, ataupun mengobrol dengan orang lain via *chat* untuk bertukar pesan. Dengan munculnya teknologi digital saat ini tentunya memberikan kemudahan sehingga manusia tidak perlu lagi bertukar informasi dalam waktu yang lama. Akibat dari perkembangan teknologi digital tersebut menyebabkan pola komunikasi manusia juga mengalami proses perubahan.

Perkembangan teknologi digital benar-benar mengubah cara orang berkomunikasi. Salah satunya berkomunikasi di media sosial. Mencapai pemahaman yang sama adalah sesuatu yang penting dalam komunikasi. Untuk itu, pada saat sekarang ini interaksi secara digital turut andil dalam proses berkomunikasi. Interaksi digital di media sosial tersebut dipengaruhi oleh munculnya media baru. Media baru ini muncul pada akhir 1980-an, di mana media dan komunikasi mulai terlihat sangat berbeda dengan sebelumnya (Catur, 2020). Salah satu hasil produk dari media baru ini yakni media sosial. Ada berbagai jenis media sosial yang dapat digunakan untuk berinteraksi, salah satunya adalah youtube.

Menurut *datareportal.com* (diakses hari Sabtu 2 April 2022, 17:37 WIB), jumlah penduduk Indonesia pada bulan Januari adalah 277,7 juta jiwa. Dari sekian ratus juta penduduk Indonesia tersebut, 191,4 juta adalah pengguna internet. Berdasarkan hal tersebut, ditemukan media sosial youtube sebagai salah satu media sosial yang paling banyak digunakan. Laporan digital 2022 juga menjelaskan bahwa rata-rata waktu yang digunakan oleh pengguna internet di Indonesia untuk mengakses youtube adalah 23,7 jam per bulan (Kemp, 2022).



**Gambar 1. Platform sosial yang paling banyak digunakan di dunia**  
(Sumber: *datareportal.com* )

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa facebook sebagai platform sosial yang paling banyak digunakan di dunia, kemudian disusul oleh youtube dan whatsapp. Youtube telah menutup kesenjangan dengan facebook selama setahun terakhir, dengan pemirsa platform tumbuh hampir dua kali lebih cepat dari facebook. Youtube sekarang memiliki setidaknya 2,56 miliar pengguna aktif, yang setara dengan sekitar 88 persen dari total facebook terbaru. Fungsi Youtube dapat menjalin interaksi dan komunikasi yang erat antar pengguna. Hal ini bisa dilihat dalam podcast close the door di *channel* youtube Deddy Corbuzier. Salah satu hal yang menarik dari *channel* youtube nya adalah podcast close the door yang mana beliau mengundang narasumber yang menarik sesuai dengan isu terkini, sehingga mengundang perhatian *netizen* untuk meramaikan *channel* youtube Deddy Corbuzier tersebut.

Berdasarkan data *socialblade.com* (diakses hari Minggu, 3 April 2022, 17:08 WIB) tercatat bahwa hingga bulan April 2022 Deddy Corbuzier sudah memiliki subscribers 18,4 juta yang berada pada urutan ke-8 subscribers terbanyak di Indonesia dengan total video unggahan sebanyak 1058 video dengan jumlah penonton akumulatif 3,6 miliar. Dengan rincian penambahan rata-rata harian subscribers sebanyak 20 ribu, selain itu tayangan video rata-rata harian sebanyak 4,8 juta (Blade, 2022). Dengan kontennya Deddy Corbuzier menempatkan *channel*nya dengan beragam isu terkini yang menarik yang memunculkan pro dan kontra sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya. Hal ini dapat dilihat dari interaksi digital antar para komentator dalam podcast *close the door* yang memberikan beragam tanggapan sehingga memunculkan makna yang beragam dari podcast tersebut.

Dalam setiap video yang diunggah melalui *channel* youtube Deddy Corbuzier, banyak para netizen yang memberikan pendapat mereka dengan bermacam-macam reaksi sehingga menarik perhatian publik untuk menonton *channel* tersebut. Seperti para informan yang umumnya tertarik mengomentari konten yang diunggah Deddy Corbuzier, sehingga para komentator tersebut berinteraksi di kolom komentar *channel* Deddy Corbuzier. Hal ini terlihat dalam salah satu komentar podcast *close the door* yang berjudul “Politik Kotor Hingga Pelantikan Presiden (Sandiaga Uno- Designated Survivor)” yang memiliki lebih dari 1,1 juta *views* dengan 25 ribu *like* dan 3,6 ribu komentar. Peneliti memilih podcast ini dikarenakan bahan yang disajikan oleh Deddy Corbuzier menarik untuk dibahas, dikarenakan *netizen* Indonesia akan tertarik kepada hal yang bersifat politik serta narasumber yang sangat dikenal masyarakat tentunya. Hal ini juga diperkuat dengan politik pasca pemilu 2019 yang menarik untuk dibahas.

Politik pasca pemilu 2019 merupakan konteks yang berkembang pada khalayak ramai. Akhir pertarungan politik itu tentunya menuai hasil di luar dugaan. Kedua kubu melakukan pemulihan hubungan dengan secepat membangun pemerintahan bersama. Sebelum hal tersebut banyak sekali konteks wacana yang beredar di dalam masyarakat dimulai dari perhelatan Pemilu serentak, wafatnya petugas KPPS, demo ricuh pada tanggal 21-22 Mei dan juga gugatan Pilpres di MK. Tentunya hal ini jika wacana yang selalu dikonstruksikan atau disajikan akan membuat sebuah kelumrahan. Hal tersebut dikarenakan teks tergantung (dan dipengaruhi) oleh konteks yang berkembang di dalam masyarakat. Dapat dilihat dalam teks pada komentar podcast tersebut yang dipengaruhi oleh kognisi sosial para komentator. Permasalahan dalam penelitian ini adalah melalui interaksi digital tersebut akan memberikan makna yang berbeda-beda bagi khalayak dikarenakan konteks yang berkembang tadi telah memengaruhi kognisi sosial para komentator dalam berinteraksi. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola interaksi digital yang terjadi antar para komentator melalui analisis wacana kritis terhadap kolom komentar *podcast close the door* di *channel* youtube Deddy Corbuzier.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengambil beberapa penelitian yang relevan antara lain: Pertama, skripsi Rahmat Ayyub dengan judul “Interaksi Sosial dalam Dunia Maya (*Fenomenologi Cyber Tummying*) dan Abu Youtubers Makassar.” Skripsi ini memberikan referensi baru bagi peneliti bahwa media sosial youtube menawarkan keunggulan dalam penggunaannya. Persamaan penelitiannya adalah peneliti juga membahas terkait interaksi di dunia digital melalui youtube. Selain itu, perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dibuat peneliti adalah bahwasanya penelitian ini bentuk interaksi yang dilakukan adalah interaksi verbal *Tummying* dan Abu bertukar percakapan antara mereka dengan bintang tamu maupun dengan pengikut melalui kolom komentar, sehingga proses komunikasi berlangsung. Sedangkan peneliti memfokuskan kepada interaksi digital yang terjadi, terutama di dalam kolom komentar di podcast Deddy Corbuzier yang dapat dianalisis melalui kajian sosiologi komunikasi yakni analisis wacana kritis (Rahmat, 2017).

Kedua, artikel penelitian dari Albertus Dio Sukma (dkk) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Pernyataan Mantan Ketua Umum PSSI dan Gubernur Sumatera Utara “Kalau Wartawan Nya Baik Nanti Timnas Nya Baik” dalam Tayangan Youtube Kompas TV”. Artikel ini memberikan referensi baru bagi peneliti bahwasanya wacana yang disampaikan Edy dalam hal tersebut bukan hanya teks secara eksplisit tetapi juga secara implisit melalui penggunaan diksi dan temanya. Dari hal ini peneliti juga dapat menggunakan analisis melalui kolom komentar podcast tersebut bahwa teks yang diberikan dapat dikaji secara eksplisit maupun implisit untuk mengetahui apa makna dibalik hal yang dibahas. Persamaan penelitian peneliti dengan artikel ini adalah sama-sama berkaitan dengan analisis wacana kritis, tetapi perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Peneliti memilih teori dari Teun Van Dijk, sedangkan penelitian ini memilih analisis dari teori Norman Fairclough (Albertus et al, 2019).

Ketiga, Skripsi M. Ahsanur Rizki B. Bara, dengan judul “Buka Puasa Dengan Yang Manis?? Bahaya!!! (Analisis Wacana Pesan Moral Deddy Corbuzier Di YouTube).” Skripsi ini memberikan referensi baru bagi peneliti bahwasanya setiap masalah tentunya ada aspek-aspek yang menjelaskan maksud dari masalah tersebut. Perbedaannya adalah skripsi ini menekankan bahwa vlog Deddy Corbuzier tentang Buka Puasa Dengan Yang Manis?? Bahaya!!! telah mempresentasikan banyak makna yang ditampilkan pada setiap *scene* (potongan vlog), sedangkan peneliti lebih menekankan kepada interaksi digital pada *podcast close*

*the door* youtube Deddy Corbuzier yang pada akhirnya interaksi digital tersebut memberikan interpretasi yang berbeda terhadap masalah atau bahan yang akan didiskusikan (Bara, 2017).

Dari beberapa penelitian di atas terlihat bahwa, penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu masih terkait dengan analisis wacana kritis yang dilakukan di media sosial. Sementara belum ada yang melihat interaksi digital di dunia digital yang dianalisis menggunakan kajian analisis wacana kritis seperti yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Hal ini penting untuk dikaji karena analisis wacana kritis dapat digunakan untuk menganalisis teks dan interaksi yang dimulai dari isu dan permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan sosialnya serta isu-isu yang diangkat dalam sosiologi, ilmu politik, dan kajian budaya.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis, yaitu peneliti menganalisis dan menelaah lebih dalam makna yang akan disampaikan oleh pembicara atau penulis dalam tulisan mereka. Teori yang relevan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Teori analisis wacana kritis menjelaskan untuk menganalisis teks dan interaksi tidak dimulai oleh interaksi melainkan berawal dari isu dan permasalahan sosial, permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan sosialnya serta isu-isu yang diangkat dalam sosiologi, ilmu politik, dan kajian budaya. Hal yang akan dianalisis dalam wacana kritis tidak hanya menggambarkan unsur bahasa saja, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks. Lokasi penelitian ini dilakukan secara online melalui *channel* youtube Deddy Corbuzier. Dengan melakukan penelitian langsung di kolom komentar untuk dapat memperoleh informasi terkait bagaimana pola interaksi digital yang terjadi antara komentator tersebut. Pemilihan informan memakai teknik *purposive sampling* untuk menentukan topik penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu dari tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui interaksi digital antar komentator dalam kolom komentar podcast *close the door* di *channel* youtube Deddy Corbuzier. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi non partisipan, dan studi dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk memeriksa keabsahan data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menurut Miles dan Huberman adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

## Hasil dan Pembahasan

### Interaksi Digital Para Komentator di Kolom Komentar Podcast Politik Kotor Hingga Pelantikan Presiden (Sandiaga Uno- Designated Survivor) Melalui Kajian Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk

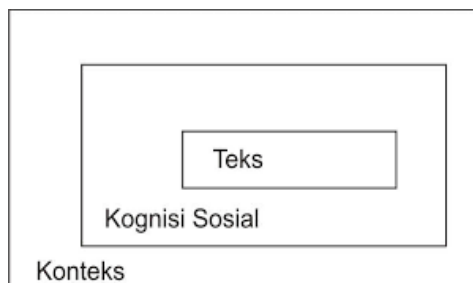
Interaksi digital merupakan sebuah struktur yang menghubungkan khalayak maupun teknologinya yang dibangun dari perangkat keras maupun perangkat lunak dari sistem media. Dapat diketahui terjadi pergeseran cara berinteraksi, di mana dahulu orang-orang banyak berinteraksi secara langsung, berjumpa, dan saling memperlihatkan ekspresi ketika saling berbicara. Tetapi sekarang orang-orang dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa harus bertemu langsung. Terjadi pergeseran dari berinteraksi secara konvensional menuju interaksi yang bersifat digital. Pola interaksi yang terjadi adalah pola interaksi sosial disosiatif. Dalam interaksi sosial, pola interaksi disosiatif dipandang sebagai proses interaksi yang mengarah pada perselisihan antar individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pada temuan penelitian terlihat bahwasanya terjadi kontravensi yang merupakan bagian dari pola interaksi sosial disosiatif. Kontravensi adalah proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan ataupun konflik. Selain itu kontravensi juga diartikan sebagai perilaku yang menunjukkan adanya perbedaan tentang berbagai hal antar individu atau kelompok hingga menimbulkan pertentangan.

Dalam kolom komentar podcast tersebut terjadi interaksi digital antar para komentator pada kolom komentar tersebut. Mulai dari komentar yang pro sampai komentar yang kontra sekalipun. Dalam hal ini peneliti menggunakan kajian analisis wacana kritis di mana analisis wacana kritis mencoba menganalisis secara kritis penggunaan bahasa untuk membongkar ideologi-ideologi ataupun maksud tersembunyi di dalam wacana itu. Dalam podcast yang berjudul "Politik Kotor Hingga Pelantikan Presiden (Sandiaga Uno-Designated Survivor)" dapat dilihat terjadi interaksi antar para komentatornya. Dari 3,6 ribu komentar yang ada di podcast tersebut, peneliti memilih komentar Ade Restu Septia. Di mana Ade memberikan respon bahwa:

"Bapak sandi ini pinter banget sebenarnya. Tapi ya itu dia, too early. Dia aja menyadari. Ga gampang buat jadi seseorang yang tinggi di pemerintahan. Dan bang Sandi bisa, tapi nanti. Belum saat ini . I support u bang!" (ARS, 2019)



Di dalam komentar ini, terdapat 140 balasan yang memberikan ragam komentar. Dari komentar yang pro hingga komentar yang kontra. Peneliti memilih komentar ini karena dari 3,6 ribu komentar tersebut komentar Ade memiliki jumlah balasan yang banyak daripada komentator yang lain dan komentar yang diberikan Ade tersebut merupakan salah satu komentar yang politis dan kritis. Ade secara kritis memahami konteks yang berkembang, sehingga memberikan argumen yang membuat komentator lain ikut memberikan balasan terhadap komentarnya. Tentunya hal ini menjadi menarik bagi peneliti, karena dari 3,6 ribu komentar tersebut mengapa komentar Ade memiliki pengaruh yang besar sehingga para komentator saling menjalin interaksi di sana. Model analisis dari Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1 Model Analisis Wacana Kritis Van Dijk**  
(Sumber: Eriyanto, 2011)

Interaksi digital tersebut dapat dilihat melalui analisis teks, kognisi sosial, dan konteks. Dalam dimensi teks, mengkaji bagaimana struktur teks dan strategi wacana digunakan untuk menekankan sebuah tema. Pada tataran kognisi sosial, proses produksi teks berita melibatkan kognisi individu. Sedangkan aspek ketiga adalah kajian konstruksi wacana tentang suatu isu di masyarakat, dalam kajian ini tentunya relevan dengan isu politik pasca pemilu yang dibahas di podcast.

### Teks

Dalam dimensi teks yang dikaji adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana digunakan untuk menekankan suatu tema tertentu. Dalam hal ini temanya tentu terkait gejolak politik yang terjadi pada tahun 2019 berupa dikotomi cebong dan kampret. Tidak diragukan lagi bahwa dikotomi tersebut akan memengaruhi ideologi dari masyarakat, seperti yang terlihat di media sosial youtube Deddy Corbuzier pada podcastnya bersama Sandiaga Uno. Menurut Teun Van Dijk, teori analisis wacana kritis ini dapat digunakan untuk menganalisis teks komentar terkait podcast tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, komentar di podcast tersebut bervariasi. Terlihat dari komentar yang diberikan pada video tersebut bahwa ada akun yang setuju dengan isi dialog tersebut dan ada juga yang tidak sepakat dengan isi dialog tersebut.

Dalam teks yakni komentar pada kolom komentar podcast tersebut dapat dilihat bagaimana teks tersebut menegaskan terkait bagaimana pandangan Ade Restu Septia terhadap narasumber yakni Deddy Corbuzier.

“Bapak sandi ini pinter banget sebenarnya. Tapi ya itu dia, too early. Dia aja menyadari. Ga gampang buat jadi seseorang yang tinggi di pemerintahan. Dan bang Sandi bisa, tapi nanti. Belum saat ini . I support u bang!” (Sumber: ARS, 2019).

Tentunya komentar tersebut merupakan komentar yang mendukung bapak Sandiaga Uno. Berbekal pengetahuan yang dia miliki, Ade memberikan pendapatnya terhadap ulasan yang ditampilkan oleh video tersebut. Tetapi, komentar Ade tersebut tidak semuanya yang setuju dengannya. Ada beberapa komentator di kolom komentar tersebut yang tidak sependapat dengannya dengan berbagai sudut pandang yang berbeda. Tentunya komentar para komentator tersebut dilatarbelakangi oleh kognisi sosial yang terbentuk dari komentator tersebut. Pandangan yang dikemukakan Ade selaku komentator yang memiliki balasan komentar yang cukup banyak dari 3,6 ribu komentar yang ada di podcast tersebut mendapat sorotan yang pro dan kontra dari beberapa komentator. Dapat diketahui makna dibalik wacana yang dibangun bermaksud menerangkan bahwa bapak Sandiaga Uno merupakan orang yang pintar dan dia percaya suatu saat beliau mampu menjadi seseorang yang tinggi di pemerintahan. Ade berusaha membangun citra positif dari bapak Sandiaga Uno tersebut.

Dari teks komentar Ade tersebut dibalas oleh komentator yang lainnya seperti akun Micahel Alexander Mnc Play Media. Akun Micahel Alexander Mnc Play Media memperhatikan teks komentar tersebut dan ditanggapi sesuai dengan apa yang selama ini dia ketahui dan pahami.

“Kalau dia pintar dan sadar untuk menjadi orang baik di negeri ini susah. Kenapa tawaran untuk menjadi calon wakil presiden diambil. Sedangkan masih ada jalan menjadi wakil gubernur yang baik dan menjalankan program-program yang dijanjikan saat kampanye menjadi wakil gubernur. Karena dia haus akan kekuasaan dan tidak menggunakan otak.” (Sumber: MAMPM, 2019).

Jika ditelaah teks komentar tersebut, dapat diketahui bahwasanya akun Micahel Alexander Mnc Play Media memberikan tanggapannya sesuai dengan apa yang dia ketahui selama ini. Akun tersebut tidak sependapat dengan komentar dari Ade Restu Septia yang mengatakan bahwa narasumber dalam video tersebut yakni bapak Sandiaga Uno merupakan orang yang pintar. Alasannya tentu dia mengulas kembali kejadian saat di mana bapak Sandiaga Uno memilih untuk menjadi calon wakil presiden daripada melanjutkan apa yang sudah dia jalankan sebagai wakil gubernur Jakarta saat itu. Seperti diketahui bahwasanya Sandiaga Uno telah memutuskan untuk maju mendampingi Prabowo Subianto pada perhelatan Pilpres 2019. Realita politik yang terjadi pada tahun 2019 juga penuh pertentangan antarpihak yang berselisih dengan paparan politik untuk saling menjatuhkan. Bukan hanya itu, isu agama juga turut andil meramalkan pertikaian politik pada tahun 2019. Selain itu ada juga komentar yang menggunakan kata-kata hasil konstruksi wacana yang telah menjadi lumrah seperti kata cebong, kampret, dan kadrun. Tentunya labelisasi tersebut adalah pendukung dari 01 dan 02 pada Pilpres 2019 masa itu dan hingga saat sekarang labelisasi tersebut masih ada. Dapat dilihat pada komentar para komentator seperti;

“Intinya cari pendukung yang bener bang bukan toxic apalagi pasukan kadrun. Dijamin tiap hari pendukungnya bertambah.” (Sumber: BR, 2019).

Tentunya komentar tersebut dilatarbelakangi oleh fenomena labelisasi tadi. Istilah kadrun yang telah dikonstruksikan selama ini. Masyarakat adalah korban wacana yang telah dilumrahkan. Kadrun (kadal gurun) adalah sebuah labelisasi yang diperuntukkan kepada orang-orang yang telah dianggap berpikiran sempit. Tentunya kubu pro pemerintah atau Jokowi sering memberikan julukan kepada kubu oposisi yang identitasnya ialah kelompok Islam dengan sebutan kadrun tersebut. Secara tersirat akun tersebut menegaskan untuk tidak mendukung bapak Sandiaga Uno. Labelisasi terkait cebong dan kampret masih bergulir hingga tahun 2020 setahun setelah podcast ini diunggah. Hal tersebut dapat dilihat dari komentar Alex Production yang mengatakan;

@Rizki Riswanda “cebong, fanatik buta lu.” (Sumber: AP, 2020).

Dapat dilihat bahwa fenomena labelisasi cebong dan kampret masih ada, meskipun Pilpres 2019 telah usai. Nyatanya, labelisasi tersebut telah lumrah di kalangan masyarakat karena setiap waktu akan dihadapkan dengan bahasa tersebut. Apa pun konteksnya terkait politik atau pemilu, otomatis labelisasi cebong dan kampret masih ada. Mungkin akan terus bergulir hingga Pilpres 2024 mendatang.

“Nonton kok baru sekarang, masih ada cebong kampret ya ternyata? Wkwkwk.” (Sumber: RR, 2020).

Rizki Riswanda membalas komentar tersebut. Fakta terkait cebong dan kampret nyatanya masih ada meskipun Pilpres 2019 telah usai. Secara tersirat Rizki mungkin menganggap setelah Pilpres 2019 usai, labelisasi cebong dan kampret tidak ada lagi, tetapi dia menemukan kata cebong di tahun selanjutnya. Hal tersebut tentunya membuktikan para komentator telah menjadi korban dari wacana yang telah dikonstruksikan dan dianggap lumrah (*common sense*). Hingga banyaknya komentar di balasan pada akun Ade Restu Septia dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat Indonesia terkhususnya para komentator di *channel* youtube tersebut sudah terbagi-bagi kepada dua kubu. Tentunya kubu tersebut telah tercipta sejak Pilpres 2014 dan semakin menguat pada tahun 2019 saat Pilpres berlangsung.

Komentator di media sosial youtube menggunakan berbagai bahasa antara lain bahasa Indonesia tidak baku, bahasa Indonesia yang campur dengan bahasa daerah dan bahasa asing serta bahasa Indonesia yang mengandung istilah dan ungkapan satir. Dari makna kalimat tersebut, para pengguna media sosial juga mengetahui banyak postingan di *channel* youtube yang memiliki penyimpangan makna pragmatis (Jamilah & Wahyuni, 2020). Ada banyak komentar di podcast tersebut. Hal ini tentu membuktikan bahwa isu-isu yang berkaitan dengan politik Indonesia menarik perhatian ketika dipublikasikan. Komentar para komentator melalui kolom komentar *channel* youtube Deddy Corbuzier juga bisa menjadi tolak ukur bahwa masyarakat Indonesia mempunyai pola pikir luas, terbuka dan bebas (Wahyuni & Narti, 2020).

---

### Kognisi Sosial

Dalam dimensi kognisi sosial, yang diamati adalah proses produksi sebuah teks yang melibatkan kognisi individu dari penulis. Analisis wacana kritis model Van Dijk memang terkenal dengan kognisi sosialnya. Selain mengkaji teks, Van Dijk juga mengkaji kognisi sosial yang dapat terbentuk dan apa yang memengaruhi penulis saat menulis wacana tersebut. Di sini peneliti berusaha untuk menganalisis dari teks komentar pada kolom komentar podcast tersebut. Kognisi sosial pembuat wacana dalam hal ini adalah komentator dalam podcast yang menjadi salah satu penentu tulisan. Bagaimana dia bisa mengarahkan ideologinya sehingga komentator lainnya untuk saling berinteraksi di kolom komentar tersebut. Ketika Ade Restu Septia membuat wacana dia terinspirasi oleh adanya pemberitaan mengenai politik yang berkembang di Indonesia, apalagi politik Indonesia pasca Pemilu 2019.

Tahun 2019 bisa disebut sebagai tahun politik paling beringas. Konflik politik terjadi begitu tajam sehingga menyebabkan persaingan politik antara Jokowi dan Prabowo berdampak cukup besar. Dunia seolah-olah berhenti berputar lantaran semua mata terfokus kepada pemilihan presiden yang sulit yang didominasi oleh penguatan politik identitas. Narasi politik yang terjadi sangat kompleks. Wacana yang diberikan saat debat pun memberikan isu terkait bagaimana pengentasan kemiskinan dengan program-program yang diusung. Tak hanya itu adanya penciptaan lapangan kerja yang turut dibicarakan saat debat terjadi.

Oleh karena itu, Ade Restu Septia menyatakan sikapnya untuk mendukung pandangan Bapak Sandiaga Uno dalam podcast tersebut. Seperti pada teks komentar berikut:

“Bapak sandi ini pintar banget sebenarnya. Tapi ya itu dia, too early. Dia aja menyadari. Ga gampang buat jadi seseorang yang tinggi di pemerintahan. Dan bang Sandi bisa, tapi nanti. Belum saat ini . I support u bang!”

Kognisi sosial yang terbentuk dalam hal ini adalah Ade Restu Septia dengan kognisi sosialnya memengaruhi cara merekonstruksi sebuah realita yang dia pahami, sehingga Ade sebagai si pembuat wacana membuat teks yang memiliki pandangan tertentu terkait sebuah realita. Sudut pandang ini juga muncul berdasarkan sudut pandang yang dianut oleh Ade dan tentunya bukan terjadi secara alamiah, melainkan hasil pemikiran dari konteks yang beredar di kehidupan sekitarnya. Seperti yang diketahui konteks yang beredar adalah terkait dengan pemilu 2019 yang dominan di kalangan masyarakat, maka akan terlihat ideologi apa yang diutarakan dan diproduksi oleh Ade atau para komentator lainnya. Sementara pembuat wacana kedua adalah orang yang justru menolak pandangan dari si pembuat wacana pertama yaitu Ade Restu Septia. Penolakan pembuat wacana disadari kenyataan yang dia lihat di sekitarnya. Seperti pada teks komentar berikut:

“Kalau dia pintar dan sadar untuk menjadi orang baik di negeri ini susah. Kenapa tawaran untuk menjadi calon wakil presiden diambil. Sedangkan masih ada jalan menjadi wakil gubernur yang baik dan menjalankan program-program yang dijanjikan saat kampanye menjadi wakil gubernur. Karena dia haus akan kekuasaan dan tidak menggunakan otak.” (MAMPM, 2019).

Dapat dilihat kognisi sosial si pembuat wacana kedua yang berbeda dengan Ade. Esensi kognisi sosial sejatinya adalah berkaitan dengan nilai-nilai yang dianut, ideologi dan sejenisnya. Makna dari sebuah teks tentu dibentuk oleh pembuat teks yakni dalam penelitian ini adalah para komentator dalam kolom komentar podcast Deddy Corbuzier. Cara pandang Micahel dalam hal ini adalah berdasarkan konteks yang beredar di sekitarnya, bagaimana dia memandang peristiwa yang terjadi dan lain sebagainya. Ketika Pilpres 2019 mengangkat isu politik dan ekonomi menjadi hal yang lumrah, namun pemilihan presiden yang menghadirkan fakta bahasa yang menjadi fokus keistimewaannya. Selain itu, data menunjukkan bahwa, dari perspektif linguistik, pemilihan presiden 2019 menciptakan fakta kebahasaan baru. Adapun setidaknya ada tiga bahasa baru yang belakangan populer di masyarakat, yaitu: *cebong*, *kampret*, dan *kadrun* (Wildan, 2021).

Meski sudah lebih dari dua tahun berlalu sejak pemilihan presiden, kata-kata *cebong*, *kampret*, dan *kadrun* sepertinya masih saja berkecambah di dunia maya. Benih-benih perpecahan antara pendukung pasangan calon 01 dan 02 belum bisa didamaikan, meski ada kesadaran yang tulus bahwa Prabowo Subianto yang merupakan penantang Joko Widodo pada pemilihan presiden lalu, telah bergabung dengannya. Oleh sebab itu, dalam kognisi sosial juga dapat diketahui bagaimana para komentator untuk mengarahkan ideologinya agar para komentator lainnya untuk saling melakukan interaksi di kolom komentar tersebut. Tentunya ideologi tersebut juga dilatarbelakangi oleh adanya labelisasi *cebong* dan *kampret* tadi. Stefanie dalam Hamid mengatakan bahwa pelabelan ditujukan untuk mengelompokkan perbedaan politik masyarakat dan fenomena ini juga cukup memanas dunia politik Indonesia saat itu (Hamid & Andriyani, 2018).

Masyarakat dapat melihat bagaimana persaingan politik jelang pemilihan presiden (Pilpres) 2019, di mana pola komunikasi politik tidak tertata dan bahkan tidak terkendali. Sindiran dan penghujatan tampaknya menjadi hal yang biasa dan layak untuk dibicarakan. Media sosial yang dulunya berfungsi sebagai alat eksistensi diri, kini juga turut andil memengaruhi iklim politik. Media sosial dipenuhi dengan fenomena labelisasi seperti munculnya kata cebong dan kampret yang memenuhi media sosial kala itu. Istilah cebong dan kampret diciptakan sebagai pesan komunikasi politik yang dimaksudkan untuk menganiaya lawan politik (Tazri, 2019). Dalam perkembangannya, para pakar komunikasi massa dan kajian media berupaya melihat sejauh mana media mampu menyampaikan informasi seiring dengan tumbuhnya "kekuatan" media dan menjadi lebih dari sekadar sarana penyampaian informasi. Realitas dibangun melalui "kekuatan" di luar fungsinya. Pada titik ini, media tidak lagi menjadi "benda mati", tetapi lebih sebagai "bernyawa", yang dihidupkan oleh manusia di balik kekuatan media. Dengan istilah dan konsep yang lebih langsung, dalam konteks ini, media memainkan peran sebagai agen yang dikonstruksi secara sosial yang terlibat dalam mendefinisikan realitas, yaitu ketika realitas yang disajikan oleh media cenderung sesuai dengan "kehendak" budaya-ideologis individu yang mengontrolnya (Gautama, 2017).

### Konteks Sosial

Dalam dimensi konteks sosial hal yang dianalisis adalah wacana yang berkembang dalam masyarakat tentang suatu masalah. Salah satu fungsi klasik media massa adalah menjadi wacana yang membentuk opini publik. Melalui berita, komentar, editorial, dan artikel yang diterbitkan di surat kabar, serta wawancara di media televisi dan radio dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda dari pembaca dan pemirsa. Sobur berpendapat bahwa konteks mencakup semua situasi dan hal (pelaku bahasa, situasi produksi teks, fungsi yang diharapkan) yang berada di luar teks dan memengaruhi penggunaan bahasa (Sobur, 2015). Dengan demikian, untuk dapat menemukan makna sebuah teks, peneliti melihat ekspresi bahasa yang digunakan dalam wacana tersebut. Ungkapan verbal ini mengarahkan pembaca pada sudut pandang atau sudut pandang media sebagai produser teks (Rosita & Jannah, 2020).

Kemampuan media massa dalam membuat agenda dapat menarik perhatian audiens apakah mereka setuju atau tidak dengan ide-ide yang dikemukakan oleh media massa. Besarnya peran media dalam memengaruhi opini publik dapat dilihat pada pemilu tahun 2019, bagaimana media berusaha menarik simpati agar masyarakat untuk selalu melihat wacana yang berkembang di kehidupan masyarakat. Konteks yang melatarbelakangi wacana tersebut adalah hiruk pikuk Pilpres 2019, bagaimana media berusaha menarik simpati agar wacana yang berkembang dalam kehidupan masyarakat selalu terlihat. Berbagai pemberitaan yang mengemuka meliputi isu sosial, ekonomi, dan politik selalu memicu pro dan kontra, membuat resah publik. Pada tahun-tahun sebelum, saat, dan setelah pelaksanaan Pilpres 2019, muncul gejala perpecahan dalam ujaran kebencian yang membanjiri ruang publik (Mahardika, 2020).

Sulit untuk diungkapkan sebagai sebuah pesta demokrasi, Pemilu 2019 menyisakan banyak problema dimulai dari masalah daftar pemilih tetap yang kurang layak, gencarnya politik uang, hingga masyarakat yang nyaris tenggelam dalam zona *hoaks* yang dapat memecah belah persatuan bangsa Indonesia. Kenyataannya, pengungkapan sembrono ke publik ini justru menimbulkan reaksi negatif, menimbulkan kegaduhan, dan menimbulkan teror baru bagi masyarakat. Masalah muncul di kedua sisi selama proses pemilihan presiden 2019. Di tahun politik 2019, tidak mungkin ada isu yang dianggap netral tanpa kepentingan politik yang nyata untuk menyambut pemilihan presiden. Media massa adalah penyebaran informasi, yang tersedia untuk publik. Masyarakat membutuhkan peran dan fungsi media sebagai pemberi informasi. Melalui media, informasi tentang fenomena aktual yang terjadi dapat tersampaikan kepada publik, sehingga media dapat memengaruhi mentalitas masyarakat (Zainuddin et al., 2019). Dapat dikatakan bahwa media merupakan salah satu cara untuk membentuk realitas sosial. Media beroperasi sebagai organisasi yang dapat membentuk penilaian masyarakat.

Tidak hanya itu, masa kampanye presiden 2019 juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk mendapatkan masukan atas pemikiran calon terhadap gagasan yang diajukan. Publik menanti munculnya berbagai narasi terprogram yang akan mendasarkan pada menentukan pilihan pada 17 April 2019 tersebut. Sayangnya, lima bulan terakhir kampanye terus didominasi oleh kampanye yang mengeksploitasi isu rasial, politik identitas, konten berita palsu dan ujaran kebencian serta ejekan politik antar kubu. Apalagi para *buzzer* yang mempercepat penyebaran masalah. Selain itu juga diperparah oleh adanya aliran massa gerakan di media sosial. Apalagi isu agama juga hadir dalam pemilu 2019. Politisasi simbol-simbol agama di media online telah melahirkan capres-cawapres pada penguatan politik kebencian. Politisasi agama oleh media online tidak hanya melahirkan politik identitas, tetapi juga telah menyebabkan menguatnya politik kebencian atas nama agama (Ronaldo & Darmaiza, 2021). Seperti pada komentar komentator dalam podcast Deddy Corbuzier tersebut:



“Ngegas lu yahudi.. yang pertama itu tol dan jalan, fasilitas mewah juga...coba ke sana yahudi.. ini baru saja dibuat jalan, yang asalnya setapak jadi bagus, 4 hari kami baru sampe jalan kaki ke sana. Itu baru dibuat bodoh, makan tuh jalan tol..paling beberapa tahun dijual lagi kaya yang lain!! Wadam akun fake lu.. (Shodi Qof, 2019) .

Tentunya komentar tersebut memperlihatkan isu agama menjadi sangat mudah untuk dikendalikan. Berbekal hanya menggunakan akun *fake*, komentator dalam hal ini Shodi Qof mengatakan bahwa dia yahudi. Lantas hal tersebut tentunya akan semakin menambah panas kolom komentar tersebut. Dibandingkan pemilu sebelumnya, kampanye 2019 memiliki narasi yang sedikit berbeda tentang isu-isu agama yang muncul di masyarakat. Selama pemilu 2019, pertanyaan agama yang beredar lebih banyak mengungkap kesalahan pribadi masing-masing kandidat. Peneliti melihat bagaimana kedua kubu bersaing untuk menceritakan kesalahan calon yang mereka dukung. Terlihat bagaimana kedua kubu bersaing untuk menceritakan kesalahan calon yang mereka dukung. Namun di sisi lain, mereka juga mencari kelemahan dalam kehidupan keagamaan lawan-lawannya (Maulana, 2019).

Dalam analisis konteks sosial, tentunya hal tersebut semua dilatarbelakangi oleh wacana yang beredar di masyarakat. Setiap hari disuguhkan dengan bagaimana politik di Indonesia. Pada tahun 2019 hiruk pikuk pemilu sangat meluas di tengah masyarakat ataupun isu-isu sara yang menyebarluas di kalangan masyarakat. Saat menghidupkan televisi akan dijumpai berita politik, ketika membuka media sosial akan terlihat *trending* yang muncul banyak berkaitan dengan politik. Tahun 2019 menjadi tahun yang cukup meriah dengan segala problematika yang ada. Tetapi, berbagai macam problema tersebut tentunya banyak juga memberikan pengaruh negatif, mulai dari ujaran kebencian, maraknya *buzzer*, ataupun isu-isu sara yang menyebarluas di kalangan masyarakat (Suryana, 2020).

## Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan: *Pertama*, terjadi interaksi digital di podcast tersebut. Interaksi digital itu sendiri merupakan struktur yang menghubungkan audiens dengan teknologi yang dibangun oleh perangkat keras dan perangkat lunak dari sistem media. *Kedua*, Salah satu syarat dari interaksi sosial adalah adanya kontak sosial. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kepada kontak sekunder, di mana kontak sekunder menggunakan perantara untuk berinteraksi. Dalam penelitian ini interaksi digital diperantarai oleh adanya komputer, dan *handphone*. *Ketiga*, melalui kajian analisis wacana kritis, dapat ditunjukkan bahwa bahasa tidak lagi netral. Hal ini dipengaruhi oleh kognisi sosial seseorang. Bagaimana upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari penulis teks yang mengemukakan suatu pernyataan. *Keempat*, hasil analisis wacana kritis menunjukkan bahwa terdapat wacana yang mempresentasikan teks yang dibuat oleh salah satu komentator yang menggambarkan konspirasi kepentingan antara para komentator dalam podcast tersebut. Pada level kognisi sosial bagaimana para komentator menggunakan ideologinya. Sementara itu, pada tataran konteks sosial mengindikasikan bahwasanya wacana yang berkembang seputar Pemilu 2019 seperti persaingan antar kubu, politik identitas, politisasi agama, dan hal lainnya yang memengaruhi kognisi sosial komentator. *Kelima*, pola interaksi sosial yang terjadi adalah bersifat dissosiatif, di mana terjadi kontravensi antar para komentator yang terbagi ke dalam dua kubu. Saran untuk peneliti selanjutnya bisa meneliti interaksi digital di dunia digital seperti facebook, instagram, ataupun media sosial lainnya dengan menggunakan analisis wacana kritis oleh para ahli yang lainnya.

## Daftar Pustaka

- Albertus, D.S., & Mayasari, F. H. (2019). Analisis Wacana Kritis Pernyataan Mantan Ketua Umum Pssi Dan Gubernur Sumatera Utara “Kalau Wartawan Nya Baik Nanti Timnas Nya Baik” Dalam Tayangan Youtube Kompas Tv. *Jurnal Linguistik Terapan*, 9(2), 20–30.
- Bara, M. A. R. B. (2017). “Buka Puasa Dengan Yang Manis?? Bahaya!!!” (*Analisis Wacana Pesan Moral Deddy Corbuzier Di You Tube*). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Blade, S. (2022). *Deddy Corbuzier’s Youtube Stats (Summary Profile)*. <https://socialblade.com/youtube/channel/Ucyk4lji0pr6rbdwmm-Kuw/Monthly>
- Catur, N. (2020). *Cyber Society: Teknologi, Media Baru, Dan Disrupsi Informasi* (Pertama).
- Gautama, M. I. (2017). Pencitraan Melalui Media Daring: Analisis Framing Situs Gubernur Sumatera Barat. *Prosiding Konferensi Nasional Komunika*, 01, No.01, 875–881.
- Hamid, A., & Andriyani, S. (2018). Fenomena Politik Cebong Dan Kampret Di Indonesia Sebuah Analisis Dari Perspektif Pemikiran Politik Dalam Islam. *Jurnal Politea*, 1(1).

- 
- Jamilah, F., & Wahyuni, P. (2020). Ujaran Kebencian Dalam Kolom Komentar Youtube Pada Tahun Politik Pemilihan Presiden 2019. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(2), 325–341.
- Kemp, S. (2022). *Digital 2022: Global Overview Report — Datareportal – Global Digital Insights*. 26 Januari. <https://Datareportal.Com/Reports/Digital-2022-Global-Overview-Report>
- Mahardika, R. Y. & A. Y. (2020). Representasi Wacana Berita Pilpres di Medsos. *Semantik*, 9 No.1, 17–26.
- Maulana, E. (2019). Perilaku Politik Masyarakat Dalam Pemilihan. *Jurnal Moderat*, 5(3), 335–343.
- Morissan, Corry Andy, H. F. (2013). *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya, dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahmat, A. (2017). Interaksi Sosial Dalam Dunia Maya (Fenomenologi Cyber Tumbling Dan Abu Youtubers Makassar). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(18).
- Ronaldo, R., & Darmaiza, D. (2021). Politisasi Agama Dan Politik Kebencian Pada Pemilu Presiden Indonesia 2019. *Indonesian Journal Of Religion And Society*, 3(1), 33–48.
- Rosita, F., & Jannah, M. (2020). Politik Wacana Pada Berita Pilpres 2019 di Media Daring vivanews.com. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 155–168.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Suryana, Y. (2020). Pengaruh Pelaksanaan Pemilihan Umum Serentak Terhadap Budaya Politik. *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum*, 29(1), 13–28.
- Tazri, M. (2019). Politik Hujat Dalam Sistem Komunikasi Politik Indonesia (Studi Fenomenologi Cebong-Kampret). *Jurnal Communiverse (CMV)*, 4(2), 9–15.
- Wahyuni, D., & Narti, S. (2020). Analisis Resepsi Penonton Terhadap Pesan Video “Saya Mualaf Bila” Di Akun Channel Youtube Deddy Corbuzier. *Sengkuni Journal: Social Sciences And Humanities*, 2(2), 15–27.
- Wildan, M. (2021). Cebong, Kampret, Dan Kadrun Dalam Kontestasi Pilpres 2019: Tinjauan Keselarasan Antara Teori Speaking Dengan Ooe Mau Bicara. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*.
- Zainuddin, I., Darwis, M., & Iswary, E. (N.D.). Representasi Ideologi Di Balik Wacana Pemilu Presiden Dan Wakil Presiden 2019 Dalam Media Kompas: Tinjauan Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(2), 133-143.